

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini belum optimal. Salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia ialah penguatan sektor perbankan. Bank yang sehat, kuat dan efisien dapat menstabilkan sistem keuangan. Suatu bank dapat dikatakan sehat tidak hanya dilihat dari manajemennya yang baik, namun juga dari stuktur permodalan yang kuat.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 menyatakan bahwa bank perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standar. Berdasarkan hal tersebut, jumlah modal bank harus sesuai dengan risiko yang dihadapi oleh bank, sehingga bank dapat menutup risikonya dengan baik.

Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh bank. Kecukupan modal inti adalah indikator yang tepat digunakan untuk mengukur jumlah modal yang cukup untuk dipenuhi oleh sebuah bank. Sesuai dengan tujuan Arsitektur Perbankan Indonesia bahwa penguatan permodalan bank dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat struktur perbankan Indonesia.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa bank perlu untuk memerhatikan aspek permodalannya terutama pemenuhan kecukupan modal inti.

Direktur Perbankan Syariah, OJK, Dhani Gunawan Idhat, mengatakan bahwa masih banyak perbankan syariah yang belum memiliki modal memadai OJK mencatat, dari 12 bank umum syariah terdapat 10 bank umum syariah memiliki

modal inti kurang dari Rp 2 triliun, dan belum ada bank umum syariah bermodal inti melebihi Rp 5 triliun.

Dalam tabel 1.1 akan menunjukkan seberapa besar peningkatan dan penurunan trend. Berdasarkan laporan keuangan publikasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang sudah diolah pada tabel 1.1 diatas, dapat ditinjau bahwa kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia rata-rata mengalami penurunan dari triwulan I 2013 sampai dengan triwulan II 2018 dibuktikan dengan rata-rata negatif. Kecukupan modal inti suatu bank seharusnya mengalami trend peningkatan sehingga bank tersebut dapat dikatakan memiliki sistem permodalannya lebih baik.

Penurunan rata-rata kecukupan modal inti disebabkan oleh terjadinya penurunan kecukupan modal inti pada satu Bank Syariah Devisa dari enam Bank Syariah Devisa yang ada di Indonesia, yaitu PT.Bank Muamalat Syariah Indonesia -0,33.

Dari semua bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah di Indonesia terutama Bank Syariah Devisa masih mengalami masalah dalam kecukupan modal inti. Sehingga perlu dilakukan kajian penelitian untuk mengetahui faktor apa saja menyebabkan terjadinya penurunan dalam posisi kecukupan modal inti yang dipengaruhi oleh kinerja bank pada aspek likuiditas, sensitivitas terhadap pasar, kualitas asset, efisiensi, dan profitabilitas. Hal ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini.

Jika bank mampu memenuhi semua permohonan pembiayaan yang layak untuk disetujui dan dapat membayar semua hutangnya terutama hutang jangka

pendek yaitu simpanan giro, tabungan, dan deposito, maka bank tersebut dapat dikatakan bank yang likuid. Dalam penelitian ini aspek likuiditas diukur menggunakan rasio keuangan yaitu *to Financing Deposit Ratio* (FDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

FDR adalah rasio keuangan perbankan yang menghitung kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini dapat mempengaruhi kecukupan modal inti suatu bank karena jika FDR suatu bank meningkat maka presentase penurunan total pembiayaan lebih kecil presentase penurunan DPK, penurunan pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya sehingga laba naik dan komposisi modal inti pun mengalami kenaikan.

IPR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Seperti teori sebelumnya telah dijelaskan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Hal tersebut bisa terjadi apabila IPR meningkat, maka surat-surat berharga yang dimiliki bank mengalami peningkatan. Karena itu, pendapatan akan mengalami peningkatan laba bank meningkat, dan kecukupan modal inti meningkat.

Seperti pernyataan Lukman Dendawijaya (2009:61) bahwa kinerja kualitas aktiva (kualitas asset) adalah kemampuandari aktiva yang dimiliki oleh bank dalam rupiah dan valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas asset dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio

keuangan berikut, yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Tabel 1. 1
KECUKUPAN MODAL INTI BANK SYARIAH DEVISA
DI INDONESIA TAHUN 2013-2018
(DALAM PERSEN)

No	Nama Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata-rata Tren
1	PT. Bank Mega Syariah	12.99	18.82	5.83	18.74	-0.08	23.53	4.79	22.19	-1.34	22.91	0.72	1.98
2	PT. Bank Muamalat Indonesia	17.55	14.15	-3.4	12.36	-1.79	12.74	0.38	13.62	0.88	15.92	2.3	-0.33
3	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	59.41	52.13	-7.28	38.4	-13.73	55.06	16.66	75.83	20.77	187.53	111.7	25.62
4	PT. Bank BRI Syariah	14.49	12.89	-1.6	13.94	1.05	20.63	6.69	20.29	-0.34	29.31	9.02	2.96
5	PT. Bank Syariah Mandiri	14.1	14.76	0.66	12.85	-1.91	14.01	1.16	15.89	1.88	15.62	-0.27	0.30
6	PT. Bank Panin Dubai Syariah	20.83	25.69	4.86	20.3	-5.39	18.17	-2.13	11.51	-6.66	27.74	16.23	1.38

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi www.ojk.go.id (data diolah)

NPF memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Karena jika NPF mengalami peningkatan maka jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total pembiayaan, Taswan (2012:61), mendefinisikan bahwa NPF adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah dari keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank.

APB merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian (Taswan, 2012:61). APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti pada suatu bank. Dapat ditarik kesimpulan, APB akan memiliki pengaruh yang negatif karena saat APB naik, maka terjadi peningkatan asset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total asset produktif. Karena

itu, bank diharuskan mencadangkan sebagian dananya semestara pendapatan yang dihasilkan bank semakin menurun, sehingga laba bank menurun dan kecukupan modal inti pada bank tersebut juga mengalami penurunan.

Sensitivitas terhadap pasar adalah salah satu cara untuk menilai kemampuan bank dalam mengurangi risiko yang bisa terjadi karena adanya perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sensitivitas pasar dapat diukur dengan Posisi Devisa Netto (PDN).

PDN atau Posisi Devisa Netto adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan bank dan kewajiban bank yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing (Veithzal Rivai, 2013:484).

Kinerja efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai, 2013:480). Efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain beban *Operating Efficiency Ratio* (OER).

OER merupakan rasio keuangan yang dalam dunia perbankan digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dapat melakukan kegiatan operasinya. Pengaruh OER terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Jika OER naik berarti biaya yang dikeluarkan mengalami kenaikan namun persentasenya lebih besar dibandingkan presentase dari kenaikan pendapatan operasional. Karena itu, pendapatan operasional menurun dan kecukupan modal inti menjadi menurun juga.

Kinerja profitabilitas adalah kinerja yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Dalam kinerja profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

ROA dapat mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan selain bagi hasil (dihasilkan dari jasa yang diberikan kepada nasabah). Semakin besar hasil perhitungan dari ROA, maka dapat dikatakan semakin baik bank tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan data yang sudah diolah dan latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah FDR, IPR, NPF, APB, PDN, OER, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
- 2) Apakah FDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
- 3) Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
- 4) Apakah NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
- 5) Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Kucukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?

- 6) Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kucukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
- 7) Apakah OER secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Kucukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
- 8) Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap Kucukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
- 9) Variabel apakah diantara FDR, IPR, NPF, APB, PDN, OER, dan ROA yang memiliki pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui signifikansi pengaruh FDR, IPR, NPF, PDN, OER, dan ROA secara bersama-sama terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
- 2) Mengetahui signifikansi pengaruh FDR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
- 3) Mengetahui signifikansi pengaruh IPR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
- 4) Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
- 5) Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.

- 6) Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
- 7) Mengetahui signifikansi pengaruh negatif OER secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
- 8) Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
- 9) Mengetahui diantara variabel FDR, IPR, NPF, APB, PDN, OER, dan ROA yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan antara lain :

1) Bagi Perbankan

Harapan agar mampu dan layak untuk dijadikan sumber informasi di sektor perbankan syariah dalam memenuhi Kecukupan Modal Inti guna meningkatkan kualitas permodalan agar tidak mengalami kebangkrutan dan memperbaiki perekonomian di Indonesia.

2) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti tentang dunia perbankan syariah terutama mengenai rasio-rasio perbankan terhadap Kecukupan Modal Inti pada bank dan peneliti juga dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh pada saat kuliah.

3) Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini bisa menjadi tambahan bahan baca dan koleksi skripsi di perpustakaan serta dapat menjadi referensi untuk mahasiswa/I yang memerlukan untuk studi penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini berisi 5 bab yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Kelima bab tersebut yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diberikan pembahasan tentang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu pada bagian latar belakang, rumusan dari masalah-masalah yang timbul, tujuan dilakukannya penelitian ini, aedah yang dapat dicapai dan sistematika penulisan yang dipakai.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian mengenai penelitian sejenis sebelum penelitian ini yang secara teori menunjukkan adanya hubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan terakhir yaitu hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini secara garis besar menjelaskan tentang metode yang akan digunakan untuk penelitian ini, yang meliputi rancangan

penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional pengukuran variabel, populasi sampe, teknik pengambilan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari subyek penelitian dan membahas analisis data berdasarkan hasil pengujian data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini, keterbatasan yang terdapat selama penelitian dilakukan dan saran penelitian yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya.

